

Seni Rupa di Selembar Koran

APA menariknya sebuah pameran ilustrasi cerita pendek yang dimuat di koran? Bukankah ilustrasi cerpen kerap hanya dimaknai sekadar sebagai goresan tangan yang mengisi ruang yang sangat mini, -hanya berukuran sekitar 3 kolom-5 kolom - mengisi lembar-lembar surat kabar.

Ilustrasi cerpen memang cuma bergerak dalam ruang yang sempit, dari-perspektif si pembaca dan ketika cerpen/koran itu tersuguh di depan mata.

Tapi ilustrasi cerpen bisa juga menjadi tak biasa manakala diaktifkan sebagai medan giat kreatif para perupa, tak ubahnya display seni rupa dalam sebuah ekposisi meski 'hanya' menghirni selembar koran.

Ilustrasi-ilustrasi cerpen yang tak biasa itu selama sepekan sejak Sabtu (12/7) lalu dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta.

Ruang bagi ilustrasi cerpen yang cuma mini itu diefektifkan oleh Harian Kompas sebagai tempat persinggahan karya-karya seniman. Satu terobosan yang cenderung disebut oleh cerpenis yang juga Kepala Desk Non Berita Kompas, Bre Redana sebagai sebuah 'eksperimen', yang dimulai sejak Februari 2002.

Tak sedikit perupa yang telah singgah di ruang 'mini' yang muncul dalam terbitan setiap hari Minggu itu.

Tercatat nama-nama perupa yang cukup dikenal, bahkan lumayan tenar di jagad seni rupa Indonesia, di antaranya Arahmaiani, Agus Suwage, Agung Kurniawan, Hendro Suseno, Danarto, Hari Budiono, Tisna Sanjaya, Yuswanto Adi, Samuel Indratma, Syahrizal Pahlevi, FX Harsono, juga Djoko Pekik.

Meski 'hanya' ilustrasi cerpen, pada akhir-

nya goresan-goresan itu pun punya nilai untuk dinikmati secara tersendiri, terpisah dari verbalisasi cerpen yang 'mengellilinginya'.

Diungkapkan oleh Bambang Bujono, wartawan yang juga pengamat seni rupa dalam katalogus pameran, gambar-gambar sebagai ilustrasi cerpen itu bisa dikatakan punya daya loncat, mampu meloncat ke luar meninggalkan sastra, lantaran bisa diapresiasi secara terpisah, laiknya karya seni rupa yang lain. Kendati terkadang keduanya (cerpen dan ilustrasi) mengarah pada imajinasi yang mirip, toh kata Bambang secara estetik keduanya tetapih sesuatu yang saling terpisah, hanya keberualan dipertemukan dalam medium yang sama, lembar-lembar surat kabar/koran.

Hadirnya ilustrasi dari para perupa itu pun menjadi sebuah bangunan ruang apresiasi tersendiri, tak beda dengan sebuah ekposisi. Bahkan Bambang Bujono bilang ilustrasi yang mereka garap nyaris tak berjarak dengankarya mereka sehari-hari. Hampir-hampir perkembangan seni rupa mutakhir pun terpetakan di situ.

Uniknya, kata Bre Redana, dalam perkembangan-bangunannya tak hanya para pelukis (perupa dua dimensi) yang tertarik untuk merespons cerpen. Bahkan para perupa tiga dimensi pun ada juga yang ingin mencoba merespons cerpen lewat karya instalasi yang 'di-dua dimensi-kan' ke media koran via fotografi.

Walhasil yang disebut ilustrasi cerpen pun tak cuma sekadar pengisi ruang kosong, tapi sebuah dunia yang luas, dalam jejajah tanpa batas, tak tersekat oleh visualisasi akhir yang cuma mini dan sempit.

(hap)



Salah satu ilustrasi cerpen yang dipamerkan.

ISTI MEWA